

BAB III
PERKEMBANGAN YAYASAN
PENDIDIKAN MA'ARIF SEPANJANG
(1964 - 1994)

A. KONDISI FISIK

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami tentang perkembangan Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang, maka pembahasannya akan dibagi dalam dua kurun yaitu :

1. Kondisi fisik pada masa permulaan (1964-1972)
2. Kondisi fisik pada masas perkembangan (1978-1994).

1. Kondisi Fisik Pada Masa Permulaan (1964-1972)

Pada awalnya, kondisi fisik sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang amatlah memprihatinkan, karena keinginan yang besar untuk mendirikan sekolah tetapi lahan yang dipakai sebagai ajang pendidikan tersebut tidak dipunyai.

Usaha pertama adalah meminta untuk menggunakan emperan masjid yang tidak dipakai, dan Alhamdulillah walaupun menggunakan kurun waktu tertentu akhirnya dapat juga dimanfaatkan lahan tersebut.

Dengan berbagai tantangan dan hambatan yang tidak kecil, serta dengan andalan semangat yang

membara, bahwa mereka akan mampu mengatasi berbagai permasalahan itu. Walaupun tempatnya hanyalah sebuah emperan, yang terpenting adalah hasil pendidikan yang dicapai seorang anak didik haruslah memuaskan.¹

Berjalan dengan prestasi siswa yang gemilang, perjalanan pendaftaran siswa tahun ajaran barupun terlewatkan, para siswa dari berbagai kecamatanpun datang untuk mendaftar, sehingga siswapun bertambah besar sehingga mengakibatkan beban fikiran pengurus untuk menambah bangunan gedung yang tidak memuaskan itu.

Pada tahun ajaran 1965/1966 dibangunlah tambahan lokal disebelah timur bangunan yang telah ada, tetapi walaupun begitu belum juga dapat menampung siswa yang mendaftarkan diri, sehingga seorang pengurus yang bernama Bapak Kyai Abdul Madjid harus merelakan emperan rumahnya untuk ditempati kegiatan belajar mengajar.

Pada tahun 1968 sebuah rumah di Jalan Wonocolo VI/548 dibeli oleh keluarga KH. Hasyim Latief untuk diwaqofkan pada Yayasan Pendidikan Ma'arif, dan di-

1.
Wawancara dengan KH. Hasyim Latief, tanggal 20 Juli 1995

bangunnya dua tingkat, dan akhirnya menjadi 6 lokal, dijadikan lokal baru bagi kegiatan belajar mengajar.

Pada masa-masa itulah pengurus Yayasan diukur samapai berapa besar pengorbanan mereka, sehingga tidak jarang bahwa pengurus harus merelakan berbagai hak miliknya untuk kepentingan pengembangan Yayasan.

Kesulitan tenaga pengelolaan, pengasuh/pengajar dan dana yang memadai merupakan problem pokok yang tak pernah selesai. Bukan hal ini disebabkan karena sedikitnya tenaga berkeelayakan atau juga karena umumnya warga NU tergolong orang-orang yang miskin, lebih dari itu, gemuruh politik praktis mengeruk sebagian besar kapasitas dan dana masyarakat, pendidikan hanyalah mendapatkan serpihan-serpihan terbuang dari seluruh potensi warga NU kala itu, padahal biaya merupakan salah satu faktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan.

Yayasan terus mencoba dan mencoba dengan berbagai kiat, selain Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP), pernah juga diadakan sumbangan sukarela melalui pengisian kalewng dengan uang kelebihan belanja dapur yang dipasang dirumah-rumah wali murid, tetapi tidak berhasil juga, bahkan pernah menggunakan sistem donatur tetapi tidak dapat

berjalan juga.²

Hanya berkat keuletan, kejujuran dan semangat berjuang Liilla 'i Kalimatillah sajalah, Yayasan Pendidikan Ma'arif dapat berkembang pesat disertai dengan management terbuka.

Pada tahun ajaran 1967/1968, berkat tuntutan dari masyarakat dan berbagai pihak didirikanlah Madrasah Menengah Atas (MMA) NU, sehingga lengkaplah sekolah yang dikelola Yayasan Pendidikan Ma'arif waktu itu dengan sebutan MMP dan MMA Yayasan Pendidikan Ma'arif NU Sepanjang. Sebagai Kepala Sekolah MMA dipegang oleh Hasyim Latief dan MMP dipercayakan pada M. Isa Mansyur.

Padatahun ajaran itu juga yakni 1967/1968, YPM memberanikan diri untuk membuka SMP YPM murni yang terlepas dari administrasi MMP, artinya SMP YPM sudah bebas untuk mengadakan ujian sendiri tanpa mengikuti ujian persamaan di SMP Negeri.³

Memang perjuangan dibutuhkan pengorbanan, sebanyak 4 sekolah telah berjalan dengan lancar. Pada tahun 1969 dirasakan ada mata rantai jenjang sekolah

2. Wawancara dengan KH. Hasyim Latief, tanggal 18 Juli 1995

3. KH. Hasyim Latief, Sejarah Berdirinya YPM, hal.4, tidak diterbitkan

yang terputus, karena dari TK, MMP, MMA, SMP YPM, dan yang tidak ada adalah Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)nya.

Maka pada tahun 1969 didirikanlah SD YPM yang bertempat di Wonocolo dengan nama SD Ma'arif Wonocolo. Sekolah ini sekalipun dengan nama SD bukan MI dan berinduk pada Dikbud, tetapi pendidikan agama tidak ada bedanya dengan pendidikan agama di MI.

YPM semakin besar dituntut perkembangannya oleh masyarakat warga NU untuk membentuk SMA, dan pada tahun 1970 dibukalah SMA YPM dengan nama SMA Wahid Hasyim 2, dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Isa Madjid. SMA ini dalam pengajuan izin operasionalnya berinduk pada Yayasan Wahid Hasyim Surabaya.⁴

Setelah berjalan 2 tahun dinilainya ada keterlambatan dalam meminta tanda tangan dalam sesuatu urusan kepada pengurus, akhirnya pada tahun 1972 atas persetujuan Depdikbud ditentukan sebagai berikut :
Sebagai yayasan pendiri adalah Yayasan Wahid Hasyim Surabaya, sedang yayasan pembina adalah YPM Sepanjang, sehingga sejak saat itulah segala sesuatunya mengenai SMA ini tidak memerlukan tanda tangan dan persetujuan Yayasan Wahid Hasyim lagi.

4. KH. Hasyim Latief, op. cit, hal. 5

Demikian roda perjalanan berputar cepat, mulai dari TK, SD, MMP, MMA, SMP YPM, SMA Wahid Hasyim, merupakan taman pendidikan yang menjadi kelolaan YPM saat itu, yang siswanya kian tahun kian bertambah besar.

2. Kondisi Fisik Pada Masa Perkembangan (1978-1984)

Usaha yang dicurahkan oleh KH. Hasyim Latief dalam mengembangkan YPM, ternyata mendapat simpati dan partisipasi besar dari masyarakat, sehingga setingkat demi setingkat pembangunan gedung sekolah semakin berkembang, bangunannya semakin besar dan megah. Hal ini adalah semata-mata berkat kerjasamanya yang harmonis antara KH. Hasyim Latief dengan seluruh pengurus Yayasan, seluruh pegawai sekolah dibawah kelolaan YPM serta para orang tua siswa untuk memberikan infaq setiap harinya yang digunakan dana untuk pembangunan.

Pada tahun 1978, Pengurus YPM merasa terpanggil oleh anjuran pemerintah untuk memperhatikan sekolah kejuruan.

Pengurus YPM berusaha untuk mempersiapkan MMA putri yang telah ada untuk dialihkan menjadi SPG dengan menambah mata pelajaran keguruan dimulai pada siswa kelas II, dan izin operasionalnya diikutkan pada SPG NU Gresik.

Pada akhir tahun ajaran, siswa kelas III diikutkan ujian di SPG NU Gresik, dan pada saat itu hasilnya sangat minim dan tidak dapat memenuhi standart kelulusan, akhirnya setelah mengadakan konsultasi dengan Dismenjur. Kanwil Depdikbud. Propinsi Jawa Timur bahwa persyaratan mendirikan SPG begitu berat yang antara lain rasio ruang belajar siswa adalah $3 M^3$ dan harus ada sarananya.

Setelah memperhitungkan persyaratan SPG begitu berat, akhirnya pengurus mengalihkan perhatiannya pada sekolah kejuruan yang lain yaitu pada waktu itu yang dipandang adalah Sekolah Menengah Teknologi Atas (STM), dan untuk melaksanakan rencana itu dibentuklah sebuah team persiapan pendirian STM YPM.

Dan menjelang tahun ajaran 1980/1981 konsep team tersebut telah siap yang meliputi antara lain : tenaga pengajar, susunan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Maka pada tahun ajaran 1980/1981 dibukalah secara resmi STM YPM bertempat di gedung baru yang terletak di depan langgar waqof At-Taqwa Wonocolo Gg. V dengan kepala sekolah Drs. Sukarmen.

Dan perlu kiranya sebagai catatan sejarah bahwa animo murid pada waktu itu untuk masuk STM adalah sangat merosot setelah diberlakukannya peraturan bahwa masuk perguruan tinggi bagi sekolah kejuruan

harus bernilai rata-rata 7 (tujuh), sehingga beberapa STM swasta di Jawa Timur banyak yang ditutup.

Akan tetapi STM YPM, sekalipun pada tahun pembukaannya hanya menjangkit 20 siswa, dalam tahun kedua menunjukkan kenaikan dan begitu seterusnya.

Dan pada tahun 1988/1989 STM YPM sudah mempunyai Bengkel praktek sendiri untuk kelas I, sedangkan untuk kelas II dan III harus berpraktek di laboratorium teknik IKIP Negeri Surabaya dan ~~ELPT~~ ^{BLIT} Surabaya. ✓

Kian tahun kian berkembang dan berkembang pendaftaran siswa baru di YPM, sehingga pengurus bekerja extra keras untuk berfikir bagaimana fasilitas belajar bagi siswanya, karena fasilitas yang ada sudah tidak memenuhi syarat lagi.

Satu terobosan langkah yang diambil pengurus yakni:

1. Mencari lokasi baru untuk membangun sekolah gedung sekolah yang representatif bagi SMA dan STM, atau ✓
2. Membuka sekolah-sekolah di pelosok untuk mendekatkan tempat belajar anak-anak desa sebagai upaya untuk mengangkat derajat mereka sekaligus dapat mengurangi tekanan arus siswa ke kota. ^{tempat} 5 ✓

5. Kh. Hasyim Latief, op. cit, hal. 7

Dan Alhamdulillah, langkah tersebut dikabulkan oleh Allah SWT, YPM dapat membeli lokasi tanah seluas 3.644 M², dan pada tahun 1986 dapat menyelesaikan bangunan berlantai dua dengan 14 lokal.

Pembangunan berjalan terus tanpa ada hentinya, sehingga YPM dapat menyelesaikan tambahan gedung berlantai tiga terdiri dari :

- 21 lokal untuk kegiatan belajar mengajar.
- Membangun ruang laboratorium kimia, biologi, fisika dan elektro.
- Membangun ruang komputer.
- Membangun ruang perpustakaan yang lebih baik.
- Membangun satu gedung untuk ruang praktek tata boga, tata busana (untuk menyediakan praktek siswa SMKK yang pada tahun ajaran 1987/1988 telah dibuka).
- Membangun 3 ruang asrama (disediakan bagi siswa khusus, bagi para siswa yang mempunyai danem tinggi pada waktu mendaftar, sehingga siswa akan mendapatkan tambahan waktu belajar)
- Membangun gedung berkonstruksi beton untuk : Kantor SMA, Kantor STM, Kantor Yayasan, bengkel praktek STM dan toko koperasi.
- Membangun aula serba guna yang digunakan untuk bermacam-macam kegiatan antara lain : sholat

Jamaah, praktek ibadah, formatif test, latihan bela diri dan berbagai macam pertemuan.⁶

Itulah keberhasilan YPM dalam melaksanakan langkah yang pertama untuk membangun gedung secara representatif sehingga kegiatan YPM mulai tahun 1989 dapat dilaksanakan di satu central yakni di Jl. Raya Ngelom 86/A Sepanjang.

Sebagai langkah YPM untuk mendirikan sekolah-sekolah di pelosok, untuk mendekatkan tempat belajar anak-anak desa maka :

1. YPM pada tahun 1980/1981 membuka SMP di Panjunan, Sukodono yang dinamakan SMP YPM II.
2. Pada tahun ajaran 1986/1987 membuka 2 SMP yakni di desa Kramat Jegu yang disebut SMP YPM II dan SMP YPM IV yang dibuka di Desa Bohar sama-sama di Kecamatan Taman Sidoarjo.
Dan juga mendapat penyerahan dari Pimpinan cabang LP Ma'arif Gresik untuk mengelola SMP Ma'arif Driyorejo dan akhirnya disebut SMP YPM V.
3. Pada tahun ajaran 1987/1988 dibukalah SMA YPM Panjunan, untuk memberikan kesempatan siswa lulusan SMP YPM Panjunan yang melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi.

6. KH. Hasyim Latief, op. cit, hal. 8

Dan akhirnya pada tahun ajaran 1994/1995 YPM telah mengelola sebanyak 35 unit sekolah. Suatu jumlah yang dapat dibilang menggembirakan bagi kaum muslimin, dengan jumlah murid sebanyak 4.720 siswa

TABEL 1
LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH YANG DIKELOLA
OLEH YPM SEPANJANG —

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Tahun Ajaran	
		1994/1995	1995/1996
1	2	3	4
1.	TK Muslimat I Wonocolo	65	141
2.	TK Hasyim Al Hadi (Tahun Ajaran 1994/1995 berdirinya)	5	46
3.	SD Ma'arif YPM Wonocolo	87	475
4.	MI Hasyim Al Hadi (Tahun Ajaran 1994/1995 berdirinya)	5	100
5.	SLB YPM Pacet (Baru berdiri pada tahun 1995/1996)	-	11
6.	SMP YPM-I Unit A (Tsanawiyah Khusus Putra)	201	607
7.	SMP YPM-I Unit B (Tsanawiyah Khusus Putri)	153	568
8.	SMP YPM-I Unit BB (SMP Umum Untuk Putri)	119	615
9.	SMP YPM-I Unit C (SMP Umum Untuk Putra)	202	616

1	2	3	4
10.	SMP YPM-I Unit D (SMP Khusus berasrama utk Putra)	298	544
11.	SMP YPM-I Unit E (SMP Khusus berasrama utk Putri)	209	473
12.	SMP YPM-2 Panjunan	394	1094
13.	SMP YPM-3 Beringin	165	473
14.	SMP YPM-4 Bohar	80	277
15.	SMP YPM-5 Driyo	127	373
16.	SMP YPM-6 Tarik (Berdiri ajaran 1993/1994)	40	158
17.	SMP YPM-7 Sarirogo (1994/1995 berdiri)	49	134
18.	SMP MUJIB ICHSAN Talun	-	50
19.	MTs YPM-1 Wonoayu	127	308
20.	MTs YPM-2 Sarirogo	59	169
21.	MTs YPM-3 Bojonegoro	63	140
22.	MTs YPM-4 Curah Malang	44	143
23.	MTs YPM-5 Gedangan	26	80
24.	MTs YPM-6 Al Hadi	40	157
25.	SMA WAHID HASYIM-2	490	1560
26.	SMA YPM-2 Panjunan	52	159
27.	SMA YPM-3 Sumobito	40	107
28.	STM YPM-1 Sepanjang	702	1896
29.	STM YPM-2 Bringin	319	675
30.	STM YPM-3 Bojonegoro (1995/1996 berdiri)	-	155

1	2	3	4
31.	STM YPM-4 Tarik (1995-1996 berdiri)	-	64
32.	STM YPM-5 Sarirogo (1995/1996 berdiri)	-	65
33.	SMKK YPM Sepanjang	144	367
34.	SMKK YPM-1 Sepanjang	293	853
35.	SMEA YPM-2 Panjunan	42	115
	Jumlah	4720	136.768 ⁷

B. KONDISI PENDIDIKAN

Dalam pembahasan dibidang pendidikan ini, maka penulis bagi menjadi dua masa yaitu :

1. Masa perintisan atau permulaan yakni dari tahun 1964-1967
2. Masa perkembangan yakni dari tahun 1968-1994.

1. Kondisi Pendidikan Pada Masa Perintisan (permulaan)

Kondisi pendidikan pada masa perintisan atau permulaan lembaga pendidikan yang dikelola oleh YPM sesuai dengan kondisi pendidikan sebagaimana pendidikan yang ada pada waktu itu yakni sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada waktu itu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Lembaga YPM sebagaimana sekolah yang dikelola oleh lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama', bukanlah sekolah umum sebagaimana saat ini tetapi MMP (Madratsah Menengah Pertama) NU dan MMA (Madratsah Menengah Atas) NU yang lamanya sama-sama 3 tahun⁸, yang tentunya mata pelajaran yang diajarkan di lembaga sekolah ini tidak sama dengan sekolah umum artinya, disamping di MMP dan MMA NU ini diajarkan mata pelajaran umum (sebagaimana sekolah umum lainnya) juga diajarkan mata pelajaran yang bersifat agamis.

Sebagaimana konsekuensi dengan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan YPM ini, maka kurikulum yang dibuat sebagai acuan, bukanlah kurikulum sebagaimana pendidikan umum, melainkan kurikulum pada pendidikan Islam.

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi

7. Arsip Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang, tidak diterbitkan

8. Prof. H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hidakarya Agung Jakarta, Cet.. II, 1979, hal. 224

murid-muridnya baik didalam atau diluarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut.⁹

Untuk mencapai target sesuai dengan kurikulum pendidikan yang tersebut sebagaimana pendidikan formal yang lain maka Dewan guru MMP dan MMA NU Sepanjang membuat berbagai aturan dan disiplin baik diterapkan kepada siswa maupun para pendidikan itu sendiri dengan harapan keberhasilan proses pendidikan akan tercapai semaksimal mungkin.

Pada itu MPP dan MMA NU Sepanjang seluruh siswa-nya masuk pagi dengan sistem Non Co Education yang berarti siswa putra dan putri harus terpisah tidak pada satu tempat. Khusus Untuk MMA Nu, karena pada waktu itu yang mendaftarkan diri hanya 36 siswa. Kebijakan Dewan Guru dan pengurus, biarpun ada hanya pada satu yang penting duduknya harus terpisah.¹⁰

Pada saat itu kondisi pendidikan atau proses

9.

Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1979, hal. 485-486.

10.

KH. Hasyim Latief, Sejarah Berdirinya YPM, hal. 4, tidak diterbitkan

belajar berjalan dengan baik sebagai pendidikan yang biasanya, namun karena memang tahap permulaan sehingga kekurangan dan hambatan-hambatan yang ada digunakan bahan untuk memperbaiki diri.

2. KONDISI PENDIDIKAN PADA MASA PERKEMBANGAN

Dalam perkembangan selanjutnya. Lembaga Pendidikan yang dikelola YPM dirasakan mampu untuk mengembangkan diri oleh pengurus, guru ataupun masyarakat yang memerlukan wadah pendidikan, sehingga keadaan pendidikan yang ada saat itu tidak cukup kalau hanya MMP atau MMA saja. Karena porsi sekolah semacam itu merupakan sekolah khusus yang tidak dapat diminati oleh masyarakat umum.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terdiri dari dua bentuk yaitu pendidikan yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama RI. Dalam perkembangannya akhirnya MMP dan MMA berubah menjadi SMP Tsanawiyah dan SMA Aliyah. Keadaan pendidikan semacam ini menjadikan kesulitan terhadap pengurus yayasan, karena siswa yang mendaftarkan diri di YPM bukan hanya dari Madrasah atau Tsanawiyah saja, melainkan juga dari Sekolah Dasar atau SMP umum. Sehingga untuk dimasukkan dalam jenjang Tsanawiyah atau Aliyah siswa

yang dari umum tidak mampu (dalam pelajaran agamanya). Sehingga keberadaanya harus dibentuk kelas tersendiri.

Pemikiran tersebut akhirnya semakin nyata dengan disyahkannya berdirinya SMP YPM dan SMA WAHID HASYIM 2 Sepanjang. Kondisi pendidikannya pun berubah. YPM harus menangani dua pendidikan yakni pendidikan umum berinduk pada Dep. Dik. Bud dan Pendidikan Agama Islam berinduk pada Depag.

Laju perkembangan pendidikan YPM berkembang cepat sekali, sekolah kejuruanpun didirikan yang dalam perjalanan pendidikannya berinduk pada Dep. Dik. Bud Menengah Kejuruan. Sekolah-sekolah itu adalah STM, SMKK dan SMEA YPM, perkembangan tersebut juga diimbangi dengan perkembangan fisik dan siswa yang hendak belajar disana.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur dari hasil kegiatan belajar mengajar siswa disekolah, yang tentunya telah menjalani berbagai faktor dan upaya untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan tersebut. Di YPM faktor tehnik operasional pendidikan diupayakan lebih diaktualisasikan kedalam proses integralitas dengan pendidikan intelektual dan ketrampilan, sehingga nantinya akan terwujud keberhasilan, keserasian dan keselerasan.

Begitu juga dengan profesionalisme pendidikan harus lebih ditingkatkan yakni seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaan yang mampu mengembangkan ke-kayaannya itu secara ilmiah disamping menekuni bidang profesinya selama hidupnya.¹¹

Sebagaimana pengemban tugas ini adalah para guru yang dituntut untuk memiliki kompetensi keguruan, seorang guru harus mampu memajemen kelas dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai perangkat tenaga profesional lainnya adalah kepala sekolah, yang ditunjuk oleh yayasan, ia harus memiliki leadership (kepemimpinan) yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan masyarakat disekitar yang dibantu tenaga stafnya yang tentunya juga profesional di bidang administrasi atau manajemen sekolah (school management).

Seorang guru diharapkan mampu untuk menerapkan beberapa metode yang membuat kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Metode itu adalah :

1. Metode Situasional yang mendorong manusia didik

11.

Prof. H.M. Arifin, M.Ed, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1993, hal. 106

untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.

2. Metode Terchib Wat Targhib, yang mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu atas dasar minat (motif) yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental.
3. Metode belajar yang berdasarkan Conditioning, yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian manusia didik kearah bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru (pendidik).
4. Metode yang berdasarkan prinsip kebersamaan, menjadikan manusia didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
5. Metode dialogis yang melahirkan sikap-sikap saling keterbukaan antara guru dan murid akan mendorong untuk saling memberi dan menerima (take and give) dalam proses belajar mengajar.
6. Metode pemberian contoh teladan yang baik (Uswatun hasanah) terhadap manusia didik, terutama terhadap anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan tugas yang sulit.

7. Metode yang menitik beratkan pada membimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar.¹²

Itulah setidak-tidaknya harapan bagi YPM terhadap tenaga edukatif dilembaganya. Selain guru dituntut berbagai profesionalismenya, maka siswanya harus dipacu sedemikian rupa untuk dapat menerima kebijakan, teori serta apapun yang disampaikan oleh tenaga pendidik, sehingga proses pendidikannya dapat berhasil guna.

Sebagai fasilitas yang diberikan kepada siswa untuk memacu kegiatan belajar mengajar mereka adalah:

1. Perpustakaan yang memadai.
2. Laboratorium-laboratorium antara lain : lab. biologi, lab. kimia, lab. fisika, lab. elektro dan lab. bahasa.
3. Sarana komputer.
4. Sarana olah raga.
5. Berbagai sarana praktek kejuruan.
6. Dan sarana penunjang yang lainnya.

12. Prof. H.M. Arifin, M.ed, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1993, hal. 210-213.

Demikian segala upaya dan usaha dicurahkan oleh lembaga pendidikan YPM sampai saat ini, dengan harapan tujuan pendidikan pendidikan nasional sebagaimana di canangkan oleh pemerintah akan dapat tercapai dengan baik.